

ALUMNI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (PTAI) ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN

Oleh:

Rusydi Sulaiman & Endang Kusniati

Dosen IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Abstrak

Perkembangan PTAI dalam mengalami transformasi berlangsung cukup lama dari STAI, STAIN, IAIN, sampai pada UIS/UIIN. PTAI/PTAIN telah melahirkan banyak alumni yang mampu berkompetensi dibidang agama Islam, hingga ia berperan dibanyak sektor kebidangan (profesi) baik nasional maupun internasional. Namun kondisi tersebut masih belum menyelesaikan masalah, karena masih banyak lulusan PTAI yang belum bekerja sesuai kebidangannya, padahal secara keilmuan sudah mumpuni, namun daya serap kerja belum terpenuhi bagi alumni PTAI/PTAIN. Secara khusus dalam penulisan artikel ini menggunakan landasan operasional, sebagai kerangka teoritis. Sedangkan jenis metodologinya deskriptif kualitatif atau kajian pustaka (*library research*). Adapaun hasil dari penulisan artikel ini, telah ditemukan peluang bagi lulusan dari PTAI/PTAIN saat ini sudah mampu menggabungkan antara ilmu umum dan ilmu agama (Integrasi-interkoneksi), dengan demikian akan terjalin secara seimbang dan Islam tidak hanya berkuat pada pembahasan akhirat semata, melainkan mampu membicarakan persoalan sosial, hurmaniora dan lain sebagainya. Melihat tantangan yang ada sesuai dengan latar belakang masalah tersebut di atas, dengan kurangnya daya serap lulusan PTAI untuk itu diperlukannya langkah alternatif seperti perlu dibukannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bagi masyarakat sebagai pendekatan pendidikan untuk semua kalangan masyarakat, guna meminimalisir stigma negatif terhadap lulusan PTAI/PTAIN. Langkah strategis ini bisa dijadikan sebagai bentuk penguatan peradaban di dunia pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Alumni, PTAI, Peluang, Tantangan*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam yang juga disebut intensifikasi Islam telah berlangsung sejak Agama Islam diterima oleh masyarakat di sebuah wilayah. Setelah itu muncul sentra-sentra belajar sederhana sebagai

tempat umat Islam mendalami ilmu-ilmu agama. *Dar al-Arqam* misalnya merupakan bukti adanya intensitas kajian keislaman yang digagas oleh Nabi Muhammad dan para sahabat di masa awal Islam. Berikutnya bermunculan sentra-sentra belajar lain mulai tingkat dasar bahkan hingga pendidikan tinggi. Kesemuanya berlangsung begitu intens dari waktu ke waktu hingga Islam mengakar di tengah masyarakat—memperkokoh posisinya sebagai agama besar dunia.

Di Indonesia, terobosan pendidikan Islam dalam bentuk pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi telah berlangsung cukup lama. Tanpa terasa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), khususnya dalam bentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) telah berusia setengah abad lebih dan mengalami pasang surut dalam pengelolaannya. PTAI telah membuktikan peran dan kontribusinya bagi bangsa Indonesia, menghasilkan alumni yang kompeten dalam bidang ilmu agama Islam. Secara historisitas, mereka mampu memposisikan dirinya di tengah masyarakat dengan cara berprofesi di banyak sektor kehidupan (PNS, TNI-POLRI, wartawan, anggota legislatif, akademisi, wirausahaan dan sebagainya). Sebagian alumni PTAI bahkan telah melampaui peran umumnya alumni berkiprah di tingkat nasional bahkan internasional. PTAI yang dipandang sebelah mata oleh orang luar ternyata mampu buktikan eksistensinya dalam sejarah peradaban Indonesia.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, Perguruan tinggi Islam dijadikan sebagai basis pusat peradaban, terutama dalam bidang pembentukan sumber daya manusia sebagai landasan penting. Secara khusus dalam penulisan artikel ini menggunakan landasan operasional, sebagai kerangka teoritis. Sedangkan jenis metodologinya deskriptif kualitatif¹ atau kajian pustaka (*library research*)² sebagai langkah dalam pengumpulan dan penggalan data.

¹ Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif, sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Sesuai dengan PP. No. 30 Tahun 1990 dan PP. No. 60 tahun 1999 tentang “Pendidikan Tinggi”. Dengan adanya PTAI seharusnya pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat karena sudah didukung oleh PP tersebut. Jika landasan-landasan yang kuat tersebut dibangun dengan etos baik maka akan melahirkan *output* yang baik pula. Dalam hal ini PTAI akan semakin terlihat kuat jika didukung dengan landasan religius, konstitusional maupun operasional. Sehingga dalam mengarahkan pendidikan tinggi agama Islam dapat diperangjawabkan bagi generasi masa depan.³

Namun demikian, dilain pihak keberadaan PTAI masih menyisakan banyak masalah. Sebagian alumni yang sebenarnya secara normatifitas keagamaan sudah kompeten, tapi belum mampu membuktikan perannya di tengah masyarakat. Masih cukup besar jumlah alumni PTAI yang tidak berfungsi sesuai latarbelakang keilmuannya, dan juga tidak terserap lapangan kerja pasca studinya di Perguruan Tinggi. Apakah kualitas keilmuan alumni-alumni tersebut dipertanyakan atau lemahnya status kelembagaan PTAI bila dibandingkan dengan PTU (Perguruan Tinggi Umum, dan atau lemahnya keberpihakan pemerintah selama ini terhadap PTAI? Kenyataannya, ketika PTAI di Indonesia secara umum telah mengalami transformasi kelembagaan, misalnya dari STAI/STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam/ Negeri) menjadi IAI/IAIN bahkan menjadi UIS (Universitas Islam Swasta/UIIN (Universitas Islam Negeri), belum tentu juga sebagian PTAI/PTAIN mampu melahirkan alumni yang berkualitas apalagi mutu calon mahasiswa sangat rendah

Penelitian ini menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dalam, Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h, 6.

² penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku). Dalam Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 310.

³ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h, 18.

dan sangat singkatnya masa pembinaan mereka selama studi di perguruan tinggi.

Situasi serupa secara spesifik juga dialami oleh IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung—selanjutnya disebut IAIN SAS BABEL. Belakangan ini sejak perguruan tinggi dinegerikan pada tahun 2004 dan setelah itu melahirkan banyak lulusan, dirasakan melemahnya kualitas alumninya di Kepulauan Bangka Belitung, sehingga keberadaan mereka menjadi dilema tersendiri bagi masyarakat utamanya bagi perguruan tinggi agama Islam satu-satunya di negeri serumpun sebalai. Banyak lulusan yang juga sampai saat ini bekerja di luar linieritas keilmuannya.

Secara spesifik artikel ini akan membahas tentang alumni PTAI berikut tantangan dan peluangnya di tengah masyarakat serta beberapa langkah antisipatif. Setidaknya gagasan ini memotivasi kita selaku pengelola perguruan tinggi untuk lakukan terobosan-terobosan strategis penguatan kelembagaan sehingga lahirkan generasi berkualitas.

B. Sejarah Pembentukan PTAI di Indonesia

Bila intensifikasi Islam itu identik dengan kemunculan PTAI, baik PTAIN maupun PTAS, maka telah hadir sejumlah lembaga pendidikan Islam di negeri ini. Jauh sebelum ide pembentukan PTAIN di Indonesia, telah muncul gagasan Studi Islam Tingkat Tinggi oleh putra bangsa lulusan madrasah atau pesantren yang tertarik melanjutkan studi mereka ke Al-Azhar University yang menggeser popularitas haramain.⁴ Muhammad Abduh sebagai Rektor Al-Azhar memberikan kesan tersendiri bagi murid-murid Hindia dan memotivasi mereka sehingga berminat studi di universitas tersebut. Selain itu Abduh juga mampu memodernisasi pendidikan Islam dengan cara mengajarkan materi-materi umum ke dalam kurikulum perguruan tinggi tersebut. Menurut

⁴ Mastuki, HS., *Kebangkitan Kelas Menengah Santri*, (Jakarta: Pustaka Dunia, 2010).,h.

penelitian Roff sebagaimana dikutip oleh Mastuki, HS., terdapat sekitar 200 mahasiswa Asia Tenggara.⁵

Tersentuh dari pembentukan perguruan tinggi dalam negeri, pemimpin umat Islam mengagas PTI (Perguruan Tinggi Islam sebagai representasi umat Islam golongan rendah dan juga dalam rangka menegaskan corak keislaman. Rencana PTI tersebut dipertegas oleh Mukhtar seperempat abad Muhammadiyah tahun 1936 dengan semangat mendirikan Universitas Islam. Ide Dr. Satiman (1938) untuk mendirikan sekolah Tinggi kemudian menjadi materi pembahasan dalam Forum Kongres Al-Islam II Majelis Islam A'la Indonesia tahun 1939. Walaupun inisiatif awal pendirian universitas Islam mengalami kendala oleh kehadiran Kolonial Jepang, akhirnya juga didizinkan beberapa pekan sebelum takluk, yaitu tgl. 27 Rajab 1364H/ 8 Juli 1945 dengan nama STI (Sekolah Tinggi Islam). Tujuannya adalah melahirkan ulama yang pakar dalam dua bidang sekaligus mempelajari Islam secara luas dan mendalam serta memiliki kualifikasi ilmu-ilmu sekuler yang memadai.⁶

Secara faktual, lulusan lembaga agama seperti pondok pesantren, madrasah dan sekolah arab kurang memiliki akses kepada ilmu-ilmu umum, dan juga mereka tidak bisa bergaul dengan kalangan intelektual lulusan Barat yang secara akademis lebih mampu. Akibatnya lulusan lembaga-lembaga tersebut kurang beruntung dan tidak diterima sebagai peserta didik di STI dalam beberapa proses rekrutmen. Apapun status keberadaan STI, lembaga tersebut menginspirasi terbentuknya organisasi atau gerakan kemanusiaan; Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) tgl.2 Nopember 1945, Himpunan mahasiswa Indonesia (HMI) tgl. 5 Februari 1947 dan lainnya. Selanjutnya peran kuat beberapa tokoh didikan STI kemudian menginspirasi pembentukan UII (Universitas

⁵ *Ibid*, h. 242

⁶ *Ibid*, 247

Islam Indonesia) yang kemudian secara resmi ditetapkan tanggal 10 maret 1948 / 27 Rajab 1367 H.

Tanggapan terhadap kiprah pengelola UII, memunculkan ide baru dengan orientasi yang berbeda, yaitu terbentuknya UGM (Universitas Gajah Mada) bulan Maret 1948 yang sebelumnya disebut balai Perguruan Tinggi Gajah Mada sebagai perguruan tinggi swasta non-Islam. Kebijakan UGM dalam sejarahnya tidak menguntungkan bagi alumni madrasah dan pondok pesantren. Sikap antipatif mereka (alumni) terhadap fakultas-fakultas sekuler yang diprogramkan di UGM dan juga perkembangan terakhir UII memotivasi munculnya ide universitas Islam di Indonesia oleh beberapa pesantren besar; Universitas Hasyim Asy'ari (Unhas) Tebuireng Jombang Jawa Timur, Universitas Islam Jakarta—sebelumnya PTIJ (Perguruan Tinggi Islam Jakarta), Universitas Cokroaminoto Syrakarta—sebelumnya PTI Cokroaminoto, Universitas Islam Bandung dan lain-lain.

Kementerian Agama RI. lebih dari setengah abad lalu telah membuktikan keseriusan komitmennya terhadap Pendidikan Tinggi Islam. Lahirlah PTIN (Perguruan Tinggi Islam Negeri) menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) pasca kemerdekaan yang sebelumnya berasal dari ide besar pihak UII (Universitas Islam Indonesia), kemudian menginspirasi kemunculan puluhan perguruan tinggi seperti STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam negeri), IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan bahkan UIN (Universitas Islam Negeri) yang disebut PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri).

Secara resmi, tepat tgl. 20 September 1951 fakultas agama dibuka dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) dibawah pengawasan Kementerian Agama. Kebijakan pemerintah dalam hal pengembangan pendidikan tinggi Islam dibawah koordinasi Departemen Agama memupuskan harapan sebagian pemimpin Islam yang menghendaki pengkajian Islam dalam suatu universiti, bukan

particularity. Bila islam dimasukkan ke dalam fakultas Agama UII, ia masih mungkin bersentuhan secara intensif dengan ilmu ilmu lain (selain agama) begitu Islam dicabut dari UII dan dijadikan lembaga mandiri, kemungkinan persentuhan antar-disiplin ilmu menjadi semakin tipis. Pembukaan PTAIN tgl. 26 September 1951 dihadiri oleh menteri Agama Wahid Hasyim yang menyampaikan pidato berjudul: *Perguruan Tinggi Agama Islam negeri*” meliputi visi dan misi PTAIN.⁷ Diharapkan sebagai representasi umat Islam, PTAIN mampu melahirkan generasi berkualitas, tidak hanya stagnan, melainkan mampu berperan maksimal dalam dinamika peradaban.

Dari waktu ke waktu, bentuk kelembagaan PTAIN selalu mengalami perubahan, tergantung warna pemerintah yang berkuasa. Maju atau mundurnya sebuah PTAIN bisa saja disebabkan oleh kebijakan tertentu, apakah ia berpihak atau sebaliknya. Bila PTAIN dikelola secara serius, maka lembaga tersebut sebagai representasi umat islam akan memberikan warna tersendiri bagi bangsa ini.

C. Peluang PTAI

Ketika ditemukan begitu banyak lembaga pendidikan tinggi semacam PTAI, baik swasta maupun negeri, dirasakan bahwa pendidikan itu sangatlah penting dan erat hubungannya dengan semangat mencerdaskan bangsa. Hubungannya dalam mencerdaskan anak bangsa tidak terlepas dari proses bagaimana ia di rumah, di sekolah dan lingkungan lainnya. Apalagi jika lebih dalam kita melihat ada tiga komponen penting yang sangat berpengaruh dalam proses tahapan pendidikan seorang anak didik, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, justru saling berkaitan.

⁷ Mastuki, HS., *Kebangkitan Kelas Menengah Santri*, h. 266

Keluarga sangat memiliki peranan yang sangat strategis bagi tumbuh kembangnya anak di dalam dunia pendidikan. Orang tua sangatlah berpengaruh dan memiliki tanggung jawab atas segala apapun yang berkaitan dengan keluarga, orang tua juga yang harus memberikan arahan benar terhadap penanaman nilai-nilai karakter atau sebut saja nilai-nilai budi pekerti atau *akhlak al karimah*. Secara mendalam pendidikan Islam penting juga diterapkan karena memiliki posisi setrategis dalam mencerdaskan pengetahuan dan membina akhlak peserta didik. Pendidikan yang dimaksudkan dalam hal ini mencakup adanya pesantren, madrasah, yang mengerucut pada ajaran pendidikan agama Islam di sekolah bahkan sampai pada PTAI secara luas kejenjang yang lebih tinggi.⁸

Melalui etika pendidikan tersebut, perlu kiranya ada sosialisasi terhadap masyarakat luas supaya memahami bahwa setiap lulusan sekolah agama, baik itu pesantren, madrasan dan juga lulusan PTAI juga mampu bersaing di dunia global. Keuntungan yang didapatkan secara praktis, lulusan PTAI mampu menjabarkan keterkaitannya dengan ilmu-ilmu agama, kependidikan dan bahkan hingga pelajaran umum sekalipun.

Bagi lulusan PTAI/PTAIN selain ia bisa berpeluang di dunia pendidikan ia juga bisa bergulat di dunia ekonomi, komunikasi, jurnalis, sosial, penyuluh, hukum, dan bahkan politik. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Saat ini PTAI/PTAIN sudah mulai menata jurusan/prodi yang relevan dengan dunia kerja, seperti ada jurusan ekonomi syariah, perbanan syar'iah, keguruan, komunikasi penyiaran Islam, psikologi, hukum, hukum keluarga, tafsir hadis, ilmu kesejahteraan sosial, sejarah kebudayaan Islam, Psikologi pendidikan Islam, matematika, fisika hingga pada jurusan filsafat dan lain sebagainya.

⁸ Abdullah idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT.Rja Grafindo persada, 2015), Cet. Ke-1, h. 151.

Kondisi tersebut tentu akan mempengaruhi minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga sekolah yang bernaftaskan Islam/PTAI/PTAIN, sebagai salah satu bentuk dukungannya terhadap sekolah Islam di Indonesia. Dengan beragamnya jurusan yang disiapkan oleh PTAI/PTAIN tentu akan memicu para civitas akademika untuk berkarya sesuai dengan kebidangan keilmuannya.

Contoh sederhana, banyaknya jasa atau industri percetakan dan penerbitan akan menarik civitas akademika STAIN/IAIN/UiN dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk bekerja disana. Sebagai bentuk usaha baru dalam dunia komunikasi yang nantinya akan masuk pada ranah jurnalis berkaitan dengan tulis-menulis, yang akan mengisi kekosongan dunia penerbitan dan percetakan. Merebaknya industri percetakan dan penerbitan bisa dijadikan peluang, dengan dibukanya industrialisasi tersebut akan memudahkan dunia pers dan pembukuan membuka lebar pintu-pintu baru bagi partisipasi alumni IAIN di luar struktur okupasi yang secara konvensional telah menjadi sejarah dunia mereka.

Jika melihat orang-orang ternama yang menggeluti dunia pers dengan basis latar belakang pendidikan dari PTAI, ternyata tidak sedikit yang menggeluti bidang itu. Bahkan tidak sedikit alumni IAIN yang menjadikan dunia pers sebagai karir utamanya. Dunia pers merupakan satu contoh transparansi munculnya kelas menengah santri dengan beriringan membaiknya ekonomi masyarakat. Perkembangan ekonomi dan kemunculan kelas menengah baru masyarakat Indonesia juga mendorong terciptanya pasar-pasar baru yang muncul secara tidak berpreseden bagi produk-produk intelektual keagamaan. Perkembangan tersebut dengan segera memberi tempat atau peluang bagi lahirnya kaum profesional keagamaan Islam.⁹

⁹ Mastuki, HS., *Kebangkitan Kelas Menengah Santri,...*, Ibid, h, 445.

Pada tataran ini, survivalitas kelas menengah berhadapan dengan peluang struktur budaya yang tersedia. Dialektika respon, persaingan dan pergulatan penemuan *stratum* kelas-kelas menengah santri tersebut akhirnya memunculkan “pasar kagamaan” baru, yang dalam banyak hal dikuasai oleh kelompok profesionalisme keislaman yang berasal dari lulusan IAIN. Hal tersebut dipengaruhi oleh Nurcholish, Harun, Mukti, dan Mnawir dalam konteks yang lebih akademis menemukan signifikansi-relatifnya dalam bentuk perangkat kecerdasan yang memungkinkan para alumni IAIN lebih mampu menjajakkan pengetahuan keislaman yang relevan dengan kebutuhan kelas menengah kota.¹⁰

Peluang lain bagi lulusan dari PTAI/PTAIN saat ini sudah mampu menggabungkan antara ilmu umum dan ilmu agama (Integrasi-interkoneksi), dengan demikian akan terjalin secara seimbang dan Islam tidak hanya berkutat pada pembahasan akhirat semata, melainkan mampu membicarakan persoalan sosial, hurmaniora, dan lain sebagainya. Bidang-bidang keilmuan tersebut akhirnya bisa digabungkan dalam satu pembahasan kajian Islam yang interdisipliner (*Interdisciplinary Islamic Studies*).

D. Tantangan PTAI

Di tengah perubahan paradigma pendidikan tinggi, baik pada tingkat nasional maupun internasional serta iklim pendidikan tinggi yang kompetitif, eksistensi PTAI yang tetap menjadikan bidang keagamaan sebagai inti (*Core*) kajian ilmiahnya sesungguhnya tetap penting dan relevan serta sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya umat Islam. Oleh karena itu, sistem pendidikan di PTAI perlu direvitalisasi dan

¹⁰ Ibid.

dikembangkan secara kontinu sesuai dengan dinamika dan proesifitas perubahan dan kebutuhan manusia.¹¹

Terlebih alumni PTAI, sudah semestinya diperkuat keberadaannya di tengah masyarakat, karena secara internal dan eksternal mereka dihadapkan pada tantangan dan peluang. Dengan demikian diperlukan identifikasi terhadap tantangan yang dihadapi oleh alumni PTAI.

Seiring dengan derasny arus globalisasi yang identik dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang menerpa keseluruhan aspek kehidupan; politik, ekonomi, budaya termasuk bidang sosial keagamaan, begitu besar tantangan yang dihadapi alumni PTAI. Sebenarnya kehadiran Islam ke tengah peradaban manusia, sejak itu agama tersebut sudah menjadi persoalan global. Globalisasi memunculkan banyak hal, antara lain: *pertama*, hegemoni dan dominasi negara-negara maju atas negara-negara berkembang; *kedua*, kompetisi beberapa negara dalam beberapa aspek kehidupan; *ketiga*, kemajuan ekonomi memberi dampak tersendiri, yaitu munculnya cara pandang baru terhadap dunia pendidikan; *keempat*, lahirnya generasi lemah jati diri dan rendah moralitasnya; *kelima*, perkembangan cepat informasi akademik dan dunia ilmu pengetahuan¹²

Tantangan lain di tingkat internal adalah kualitas SDM. Respon terhadap hal tersebut, secara khusus, PTAI harus lakukan penguatan SDM-nya, baik tenaga pengajar, tenaga kependidikan dan juga mahasiswa dengan segala aspek yang melekat dalam ruang lingkup Tridharma Perguruan Tinggi, agar lahirkan lulusan yang berkualitas. Bila tidak, maka lahirlah alumni yang lemah. Sudah pasti mereka tidak mampu bersikap responsif terhadap gobalisasi kehidupan, maka hal

¹¹ Ismail, *tantangan dan Peluang Pengembangan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) di Tengah Kompetisi Pendidikan Tinggi*, dalam Cociencia, Jurnal Pendidikan Islam, Volume VII, Nomor2, Desember 2007, ISSN: 1412-2545 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, h.166

¹² Ismail, *Tantangan dan Peluang... h.*,167-168

tersebut akan berimplikasi terhadap dunia perguruan tinggi, khususnya PTAI. Selanjutnya bila disebutkan perihal peringkat dalam HDI (*Human Development Indeks*), bahwa SDM Indonesia berada pada peringkat 106 dari 112 negara di dunia, dan dalam PERC (*The Political Economic Risk Consultation*), bahwa Indonesia berada pada peringkat terakhir dari 12 negara di Asia Tenggara, maka begitu rendahnya kualitas SDM di negeri yang mayoritas penduduknya muslim. Berarti termasuk alumni PTAI.

Dalam konteks pembangunan nasional, negeri ini terus berpacu untuk maju kedepan sambil mengimbangi proses globalisasi dengan memperbaiki kualitas sistem pendidikannya dengan cara memperbanyak jumlah SDM. Kenyataannya SDM tersebut hanya menguasai sains dan teknologi modern tanpa dukungan aspek agama sebagai pijakan hidup. Sesungguhnya yang dibutuhkan adalah alumni yang memiliki integritas dan berkepribadian tinggi selain penguasaan teoritik keilmuan. Agama secara mendasar menjadi sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, baik secara teologis, normatif dan juga etis.

PTAI sebagai lembaga yang dianggap otoritatif dalam bidang keagamaan harus menjadi perekat bangsa dan mampu mengatasi problem-problem sosial keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Terlebih alumninya mampu mengelola konflik dan tidak sebaliknya menjadi bagian dari konflik tersebut. Selanjutnya secara spesifik melalui program Studi Keislaman, PTAI mampu membuktikan otoritas keilmuannya bagi kebutuhan masyarakat modern. PTAI yang mungkin selama ini disikapi secara *under-estimate* menjadi lembaga pendidikan tinggi yang sangat dibutuhkan.

Namun demikian, program desentralisasi yang berimplikasi kepada kebijakan otonomi daerah tidak otomatis menguntungkan alumni PTAI pasca studi mereka. Dalam proses rekrutmen PNS misalnya, beberapa kepala daerah mengesampingkan alumni PTAI dengan memberlakukan beberapa syarat baik administratif maupun akademis.

Pemberlakuan standar CAT dengan grade tertentu bagi calon PNS menjadi syarat yang sangat berat. Birokrasi pemerintahan yang semestinya dapat diwarnai oleh lulusan PTAI kenyataannya tidak terwujud. Akibatnya fatal, alumni PTAI mengambil peran lain di masyarakat sementara hal tersebut sangat bertolak belakang dengan disiplin keilmuan yang ditempuh sebelumnya di bangku kuliah.

Beberapa hal di internal PTAI yang menjadi sebab utama lemahnya kualitas lulusan antara lain adalah: *pertama*, rendahnya kualitas input pendidikan. Secara kuantitatif, jumlah calon mahasiswa yang berminat di PTAI lebih kecil jumlahnya daripada PTU. Program studi umum tampaknya lebih menarik daripada program studi keagamaan yang ditawarkan oleh PTAI, karena secara pragmatis keduniaan lebih menjanjikan lapangan kerja. Terlebih orientasi kehidupan masyarakat umumnya lebih kepada mengutamakan ekonomi daripada pembekalan ilmu pengetahuan; *kedua*, rendahnya jumlah tenaga dosen dan tenaga kependidikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Bila kualitas PTAI dinilai berdasarkan kualifikasi akademik tenaga dosen, maka tidak banyak dosen magister dan dosen doctoral yang memenuhi syarat akademik; *ketiga*, beberapa program studi yang ditawarkan tanpa pertimbangan yang matang, apakah pemilihannya sebatas bekal akademik keilmuan atau terlalu berorientasi pasar. Diperlukan perencanaan dan kemudian pemetaan yang kuat dalam hal menggagas program studi di PTAI.

Alumni PTAI yang lemah sudah pasti tidak diperhitungkan oleh pihak manapun termasuk pemerintah daerah apalagi direktur untuk menangani masalah-masalah tertentu di tengah masyarakat. PTAI disamping meningkatkan kualitas pendidikannya, juga dituntut untuk memediasi para alumninya dengan pihak-pihak tertentu. Dominannya peran alumni memberi nilai tersendiri bagi semangat lulusan SLTA untuk memilih kuliah di PTAI.

E. Alumni PTAI: beberapa langkah Antisipatif

1. Penguatan Kepribadian

Sebagai alumni PTAI hendaknya memiliki karakter dalam etika pendidikan yang erat kaitannya dengan akhlak. Seperti kita ketahui bersama bahwa secara mendasar, etika merupakan suatu cabang falsafah dan sekaligus cabang dari suatu ilmu kemanusiaan (*hurmaniora*). Secara garis besar mengajarkan pandangan moral dan ajaran budi pekerti (kepribadian).¹³ Kepribadian (akhlak) sebagai salah satu ciri khas penting yang menonjol dalam setiap diri alumnus PTAI, sebagai salah satu wujud penguatan peradaban langkah alternatif yang ditawarkan di era globalisasi ini.

Harapannya, melalui karakter kepribadian yang kuat akan berimbas pada kelembagaan atau institusi ia berasal. Pentingnya sebuah pembinaan karakter (moral/akhlak) pada setiap peserta didik, apalagi saat ini sudah terjadi degradasi moral pada remaja dan pelajar sebagai produk pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Zakia Drajad; pandangan bahwa dalam merespons kenakalan remaja sebagai produk pendidikan, maka pentingnya sebuah institusi pendidikan yang secara serius dan terorganisir membina akhlak atau moral anak didiknya. Pembinaan moral meliputi dua hal penting, yaitu: tindak moral (*moral behaviour*) dan pengertian tentang moral (*moral concept*).¹⁴ Seorang tokoh sosiologi pendidikan Emile Durkheim, dalam pemikiran pendidikan yang dikembangkannya menulis tentang pendidikan moral yang dituangkan dalam bukunya *L'education morale; Course de Sociologie Dispens 'a 'al Sorbone en 1902-1903*. Menurutnya, moralitas terdiri dari seperangkat aturan dan prinsip-prinsip, karakteristik yang sangat

¹³ Abdullah idi dan Saarina Hd, *Etika Pendidikan: Keluarga,...Ibid*, h.18.

¹⁴ Zakia Drajad, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1971), h. 119.

khusus yang membedakan mereka dari aturan dan standar lainnya. Menurut Durkheim, dimensi hukum moralitas hanya sebagian kecil daripada apa yang dinamakan fenomena moral. Moralitas dibangun atas tiga elemen, yakni disiplin, keterikatan sosial, dan otonomi. Disiplin memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian secara umum.¹⁵

Memasuki era demokrasi di Indonesia sejak tahun 1998, menunjukkan situasi berbangsa yang mengalami “krisis etika sosial” berbangsa di mana tidak selalu simetris dengan sepirit reformasi itu. Seperti apa yang diungkapkan oleh mantan Presiden RI, Alm. B.J. Habibie.

“Ia mengungkapkan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia pada orde baru, dalam hal sains dan teknologi tidak kalah dibandingkan dengan Amerika Serikat. Hal itu terlihat dari prestasi yang pernah di peroleh Indonesia, terutama ketika berhasil memproduksi pesawat terbang N-250 yang menurut Hbibie itu adalah pesawat tercanggih di kelasnya pada waktu itu. B.J. Habibie juga mengungkapkan, bahwa N-250 menjadi tonggak penting sejarah kedirgantaraan Indonesia. Sejak pertama kali diluncurkan pada 1995, dan telah tercatat dalam sejarah perkembangan teknologi Indonesia. Tetap, karena kebijakan politis pada era Reformasi kemudian yang melenceng, pengembangan industri pesawat terbang yang merupakan bagian dari program “Indonesia Tinggal Landas” itu telah terabaikan dan terhenti. Dampaknya, anatra lain terdapat ribuan putra-putri terbaik Indonesia yang bekerja di Industri Pesawat Terbang Nasional (IPTN) di Bandung “hengkang” ke luar Negeri. Dikatakan B.J. Habibie bahwa Indonesia justru kembali terjerumus ke dalam “panjajahan” ala VOC gaya baru, di mana kekayaan Indonesia dialihkan pengelolaannya ke negeri lain, kemudian setelah menjadi produk bernilai tinggi dijual kembali ke Indonesia. B.J. Habibie, mengatakan jangan smapai karena euforia reformasi atau pertimbangan politis sesaat membuat bangsa ini tega “menghabisi” kara nyata anak bangsa yang tekun dan memiliki semnagat patriotisme tinggi, seperti terjadi dengan pesawat N-250 Gatotkoco. B.J..Habibie mengharakan kedepannya jangan

¹⁵ Rahmat Hidayat, Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2014), h. 114-117.

smapai pengalaman pahit industri kedingantaraan terulang lagi, hanya karena kebijakan politik sesaat".¹⁶

Sepertinya iklim demokratisasi Indonesia terkini mesti diakui sebagai demokrasi transisi yang memperlihatkan krisis etika sosial dalam realitas kehidupan berbangsa. Kondisi tersebut dipengaruhi dengan melemahnya kepribadian. Selain sebagai cerminan bagi lulusan dari berbagai perguruan tinggi baik umum ataupun Islam/PTAI/PTAIN, hal tersebut juga bisa dijadikan sebagai peringatan penting bagi para peserta didik, pendidik, lembaga/institusi pendidikan untuk meningkatkan proses pembinaan dalam bentuk moral/kepribadian (akhlak).

2. Wawasan

Sebagai lulusan PTAI/PTAIN yang berasal dari STAIN,IAIN bahkan UIN sekalipun, harus memiliki kemampuan berwawasan global. Dirasa penting untuk kebutuhan dasar dalam kebutuhan akademik. Karena proses dalam sebuah pendidikan akan berjalan baik jika peserta didik/mahasiswa dan juga guru/dosen memiliki wawasan yang luas. Dengan demikian akan menghantarkan pada generasi yang potensial dan melahirkan lulusan-lulusan yang tidak kalah saing dengan lulusan perguruan tinggi umum.

Kecerdasan intelektual penting dimiliki oleh setiap peserta didik dan tenaga pendidik, namun yang lebih terpenting adalah dimilikinya kecerdasan emosional dan kepribadian yang berbudi luhur. Pemahaman wawasan disini bisa kita kaitkan dengan peserta didik yang memahami segala aspek keilmuan, terutama keilmuan agama sesuai dengan linieritas yang diambil pada saat studi di perguruan tinggi.

¹⁶ B.J. Habibie, *Pidato yang Disampaikan dalam acara Peringatan Hari Kebangkitan Nasional Teknologi Nasional*, di Lapangan Gedung Sate Bandung, pada 10 Agustus 2012. Dalam Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan*,... Ibid, h. 21-22.

3. Langkah-langkah strategis

Melihat tantangan yang ada, perlu kiranya alumni lulusan PTAI menyiapkan langkah-langkah strategisnya dalam menapaki dunia pendidikan yang semakin hari semakin meningkat dan banyak memiliki pesaing. jadi perlu kiranya dibutuhkan langkah strategis untuk mengantisipasi melemahnya lulusan dari PTAI.

Langkah strategis yang bisa dilakukan dalam mengatasi tentangan lulusan PTAI, salah satunya bisa membuka sekolah berbasis manajemen sekolah dengan memberdayakan masyarakat. Karena selama ini masyarakat pada umumnya memandang sebelah mata PTAI, karena yang dinilai setiap lulusan PTAI hanya mampu dalam bidang ilmu keagamaan saja, padahal jika masyarakat mengerti dan memahami dengan sudah adanya jembatan integrasi-inerkoneksi antara keilmuan umum dan agama, maka akan merubah pola pikir masyarakat terhadap PTAI/PTAIN. Respon positif akan tetap melekat pada PTAI/PTAIN jika masyarakat memahami hal tersebut. Maka perlu adanya pendekatan khusus pada masyarakat. Melalui manajemen berbasis sekolah sebagai upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, tentu akan merubah pandangan negatif masyarakat terhadap lulusan PTAI/PTAIN.

Seperti apa yang dikemukakan oleh J.C. Tukiman Taruma dalam Sindhunata (Ed.), "Manajemen Berbasis Sekolah" (MBS); Sebagai contoh sebuah upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat, sebagai pendekatan pendidikan untuk semua kalangan, yang ditampilkan melalui program rintisan disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sebuah program kerja sama Pemerintah RI-Unesco-Unicef.¹⁷

¹⁷ J.C. Tukiman Taruma, *Pengembangan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan untuk Semua*, dalam Sindhunata (Ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Knisius, 2000), h. 181.

Hal ini merupakan pemikiran bersama oleh sekolah dan masyarakat setempat. Perencanaan, dan kegiatan-kegiatan yang selayaknya terjadi pada sekolah-sekolah pelaksana MBS meliputi; *Pertama*, semakin dekatnya sekolah dengan masyarakat sekitar. *Kedua*, dipersubur tumbuhnya inovasi dan upaya-upaya peningkatan relevansi pendidikan bagi masyarakat sekitar. *Ketiga*, ditingkatkannya kepedulian para perilaku pendidikan dalam hal bertanggung jawab langsung terhadap kualitas pendidikan di sekolah dan anak-anak yang diasuhnya. Keempat, ditingkatkannya partisipasi orang tua, BP3 dan masyarakat sekitar terhadap sekolah. Kelima, ditumbuhkannya kebutuhan pendidikan terhadap sumber daya lokal di sekolah-sekolah.¹⁸

Melalui konsep langkah strategis tersebut di atas, bagi alumni PTAI akan menjadi kekuatan dan menyulut semangat dalam penguatan peradaban di dunia pendidikan Islam.

4. Kesimpulan

Pendidikan Tinggi Agama Islam saat ini telah mengalami perubahan, dari masa ke masa cukup lama dalam prosesnya. Transformasi PTAI (lembaga) misalnya dari STAI ke STAIN, lalu berubah menjadi IAIN, dan berkembang menjadi UIN. Melihat perkembangan ini tentu mempengaruhi bidang kajian keilmuan yang ada di dalam PTAI tersebut. Meski secara universal setiap mahasiswa harus memahami tentang ilmu-ilmu agama sebagai basis keislaman. Namun, ketiak terjun di dalam dunia kerja banyak alumnus PTAI/PTAIN yang tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan linil keilmuannya, banyak yang berprofesi siluar prodi.

Kondisi ini tentu menimbulkan kegelisahan bagi para mahasiswa, alumni dan bahkan orang tua, tidak terkecuali institusi kelembagaan Islam

¹⁸ *Ibid.*

tersebut. Beberapa tantangan telah dihadapi oleh para lulusan PTAI di dalam dunia kerja. Meski demikian tetap ada peluang bagi lulusan PTAI, saat ini di PTAI/PTAIN sudah ada jurusan yang bersentuhan dengan humaniora, sosial, ekonomi, jurnalistik (komunikasi penyiaran Islam), dakwah dan komunikasi, saintek, keguruan dan lain sebagainya. Lulusan STAIN/IAIN/UIN tidak hanya berkutat di dalam pembahasan agama saja, akan tetapi ada penggabungan antara ilmu umum dan ilmu agama (integrasi-interkoneksi) atau kata lain kajian Islam yang Interdisipliner (*Interdisciplinary Islamic Studies*).

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J., 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharismi, 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahlan, Asmaun, 2011. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press,
- HS., Mastuki, 2010. *Kebangkitan Kelas Menengah Santri*. Jakarta: Pustaka Dunia.
- Idi, Abdullah dan Safarina Hd., 2015. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: PT.Rja Grafindo persada.
- Ismail, *tantangan dan Peluang Pengembangan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) di Tengah Kompetisi Pendidikan Tinggi*, dalam Cociencia, Jurnal Pendidikan Islam, Volume VII, Nomor2, Desember 2007, ISSN: 1412-2545 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.
- Drajad, Zakia, 1971. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan-Bintang.
- Hidayat, Rahmat, 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Habibie, B.J. *Pidato yang Disampaikan dalam acara Peringatan Hari Kebangkitan Nasional Teknologi Nasional*, di Lapangan Gedung Sate Bandung, pada 10 Agustus 2012. Diakses pada 20 Desember 2019.
- Taruma, J.C. Tukiman, 2000. *Pengembangan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan untuk Semua*, dalam Sindhunata (Ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokkratisasi, Otonomi, Civil Society, dan Globalisasi*, Yogyakarta: Knisius.